

Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Tingkat Pendidikan Anak

(The Influence of Parents Social Economic Status on Children's Education Level)

Fahira Fahmi^{1*}, Yannefri Bakhtiar², Amiruddin Saleh², Abdul Fat-Han Ismail³, Sang Ayu Made Sri Tandewi³, Fazrina Andriani Sakinah Lubis³, Devi Nur Faddhila Silitonga⁴, Difa Maulina Syahidah⁵, Fakhry Khotibul Umam⁶, Muhammad Izzul Fikri Noor⁷, Muhammad Sabilal Muhajirin⁸, Silvi⁹, Siski Andini Sukowati¹⁰, Siti Julaeha¹⁰

¹ Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Kampus IPB Darmaga, Bogor 16680

² Pusat Pengembangan Sumberdaya Manusia, IPB University

³ Fakultas Teknologi Pertanian, Institut Pertanian Bogor, Kampus IPB Darmaga, Bogor 16680

⁴ Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor, Kampus IPB Darmaga, Bogor 16680

⁵ Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Institut Pertanian Bogor, Kampus IPB Darmaga, Bogor 16680

⁶ Fakultas Peternakan, Institut Pertanian Bogor, Kampus IPB Darmaga, Bogor 16680

⁷ Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor, Kampus IPB Darmaga, Bogor 16680

⁸ Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor, Kampus IPB Darmaga, Bogor 16680

⁹ Sekolah Vokasi, IPB University

¹⁰ Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Institut Pertanian Bogor, Kampus IPB Darmaga, Bogor 16680

*Penulis Korespondensi: fahira_azzaira@apps.ipb.ac.id

ABSTRAK

Pendidikan bukan hanya terkait hal-hal yang ada di sekolah melainkan juga dari lingkungan di luar sekolah. Keluarga dan orang tua adalah tempat anak mendapat pendidikan pertama kali sehingga perannya sangat besar terhadap pendidikan anak ke depannya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh status sosial ekonomi orang tua terhadap tingkat pendidikan anak di Neglasari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara mendalam. Teknik pengambilan data adalah *snowball* dan data yang disajikan berupa data primer hasil analisis dari wawancara dengan responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa status sosial ekonomi orang tua di Neglasari tidak memengaruhi tingkat pendidikan anak melainkan motivasi dari dalam diri anak serta kepedulian orang tua terhadap pendidikan anak yang memengaruhi tingkat pendidikan anak.

Kata kunci: motivasi, pendidikan, sosial-ekonomi

ABSTRACT

Education is not only a matter of things in school but also of things outside the school. Family and parents are the place where the children can get their first education so that their role is very big in their children's education going forward. The purpose of this study is to analyze the effect of parents' socio-economic status on children's education levels in Neglasari. This study uses a qualitative approach with in-depth interview techniques. The data collection technique was snowball and the data presented were in the form of primary data that results analyze from interviews with respondents. The results showed that the socio-economic status of parents in Neglasari did not affect the level of children's education but motivation from the children and parents' concern for children's education influenced the level of children's education.

Keyword: education, motivation, social-economic

PENDAHULUAN

Pendidikan bukan hanya hal-hal yang didapat dari sekolah melainkan segala hal yang memengaruhi terbentuknya karakter, prinsip, keahlian, dan pengetahuan seperti lingkungan keluarga yang dikategorikan sebagai pendidikan informal pertama yang diterima oleh anak (Rahayu 2011). Maka dari itu, hal-hal yang dilakukan anak dalam lingkungan keluarga dipengaruhi oleh cara orang tua dalam mendidik. Areva (2016) menyebutkan bahwa banyak orang tua di Indonesia yang tidak mampu memenuhi kebutuhan pendidikan anaknya karena serba mahal. Status sosial orang tua yang rendah berpengaruh terhadap proses pembelajaran anak (Areva 2016). Pasalnya, orang tua dengan status sosial rendah cenderung kesulitan dalam memenuhi kebutuhan anak akan informasi-informasi tambahan selain sekolah. Hal ini dikarenakan fasilitas penunjang akan informasi tersebut yang tidak terjangkau oleh orang tua karena tidak didukung oleh keuangan yang cukup (Areva 2016).

Tingkat pendidikan anak memiliki korelasi yang tinggi dengan status sosial ekonomi orang tua (Bahar 2000) dalam (Areva 2016). Menurut Astuti (2016) status sosial ekonomi adalah latar belakang ekonomi keluarga atau orang tua yang diukur dengan tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, pemilikan kekayaan atau fasilitas serta jenis pekerjaan. Hasil penelitian Rahayu (2011) pada siswa kelas II SMK di Kota Malang menunjukkan bahwa status sosial ekonomi orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa akan tetapi, status sosial ekonomi orang tua tidak memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 6 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa setiap warga negara yang berusia tujuh sampai lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar. Maka dari itu, Angka Partisipasi Sekolah (APS) di Indonesia hingga usia lima belas tahun sudah ditanggung oleh pemerintah. Berdasarkan data BPS tahun 2017, APS di Indonesia sebesar 97,81%. Artinya, hampir seluruh anak berusia tujuh hingga lima belas tahun sudah terpenuhi kebutuhannya. Akan tetapi, masih terdapat kesenjangan partisipasi sekolah pada wilayah perkotaan jika dibandingkan dengan wilayah pedesaan. APS di wilayah perkotaan selalu lebih tinggi jika dibandingkan dengan wilayah pedesaan berdasarkan kelompok umur. Terutama pada kelompok umur 16-24 tahun dengan selisih kesenjangan lebih dari 10% (BPS 2017). Maka dari itu, perlu dilihat pengaruh status sosial ekonomi orang tua di desa terhadap tingkat pendidikan anak.

Tujuan dalam kegiatan ini adalah untuk mengidentifikasi status sosial ekonomi orang tua di desa, menganalisis tingkat pendidikan anak di desa dan menganalisis pengaruh status sosial ekonomi orang tua di desa terhadap pendidikan anak.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Tempat dan Waktu

Kegiatan dan pengambilan data dilakukan di Desa Neglasari, Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor. Waktu pelaksanaan penelitian dari 15 Februari 2020 hingga 5 Maret 2020.

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif yang mana data yang dikumpulkan berupa kata-kata lisan atau tulisan tentang tingkah laku manusia yang diamati (Taylor dan Bagdon 1984). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam kepada informan terkait status sosial ekonomi orang tua serta tingkat pendidikan anak. Wawancara mendalam yang dimaksud adalah mengumpulkan informasi dengan tanya jawab antara peneliti dengan responden atau informan secara bebas dan tanpa pedoman (Rahardjo 2011). Observasi dilakukan untuk mengetahui kondisi lapang secara langsung.

Teknik Pemilihan Responden dan Informan

Data dalam penelitian ini bersumber dari informan. Informan dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak usia sekolah di Desa Neglasari, anak-anak yang sedang sekolah serta Kepala Sekolah SD Negeri 05 Neglasari. Metode yang digunakan dalam menentukan informan (orang tua dan anak-anak) yaitu dengan teknik *snowball*. Teknik ini mengambil sejumlah kasus melalui hubungan keterkaitan dari satu orang dengan orang yang lain atau satu kasus dengan kasus lain, kemudian mencari hubungan selanjutnya melalui proses yang sama, demikian seterusnya (Nurdiani 2014).

Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer meliputi data yang didapatkan dari hasil wawancara mendalam kepada informan. Data sekunder merupakan data-data yang didapatkan melalui sumber-sumber yang berasal dari Desa Neglasari ataupun dari berbagai sumber pustaka yang berkaitan dengan topik penelitian. Menganalisis data kualitatif dilakukan proses reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Reduksi data dimulai dari wawancara mendalam yang direduksi dengan mempertajam, menggolongkan, dan mengarahkan data yang sudah didapatkan selama di lapang. Penyajian data, yaitu data yang sudah direduksi disusun menjadi rangkaian kata-kata yang mudah dimengerti dan berbentuk narasi. Terakhir verifikasi data, yaitu penarikan kesimpulan dari data yang sudah di analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Status Sosial Ekonomi Orang Tua

Status sosial ekonomi adalah latar belakang ekonomi keluarga atau orang tua yang diukur dengan tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, pemilikan kekayaan atau fasilitas serta jenis pekerjaan (Astuti 2016). Berdasarkan hasil turun lapang di Desa Neglasari terdapat enam orang tua yang terdiri dari ibu-ibu dan bapak-bapak. Jika dilihat dari segi pendidikan orang tua, enam responden memiliki latar pendidikan yang rendah karena pendidikan tertinggi diantara enam orang tersebut adalah lulusan SMP. Rata-rata orang tua hanya lulusan Sekolah Dasar (SD) atau bahkan tidak lulus SD. Salah satu responden mengatakan bahwa rata-rata warga di Desa Neglasari memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Hal ini dikarenakan mereka berpikiran tidak perlu memiliki pendidikan yang tinggi karena nanti mereka juga akan menjadi kuli/buruh kasar dan hanya membutuhkan pendidikan dasar.

Hal ini tidak hanya dialami oleh satu orang responden akan tetapi beberapa orang tua lain yang diwawancarai juga menyatakan hal yang sama. Salah satu pendatang di Desa Neglasari yang sudah menetap sejak lama juga menyebutkan bahwa rata-rata pendidikan

orang Neglasari rendah-rendah. Tidak hanya orang tua melainkan juga anak-anak. Penyebab tingkat pendidikan di Neglasari yang rendah karena motivasi yang dimiliki rendah dan adanya asumsi bahwa pendidikan bukanlah kegiatan produktif.

Terkait dari sisi pendapatan serta kekayaan yang dimiliki oleh beberapa orang tua tidak dapat ditarik kesimpulan karena hal tersebut tidak memiliki jawaban yang tidak dapat disimplifikasi. Rata-rata orang tua menjawab dengan “tidak menentu” atau bagi seorang ibu rumah tangga sama sekali tidak memiliki pendapatan. Bahkan ketika ditanya terkait rentangan pendapatan juga tidak dijawab dengan jawaban yang dapat dikategorikan. Akan tetapi, pada akhir wawancara orang tua menjawab bahwa untuk memenuhi kebutuhan primer orang tua masih mampu dan hanya satu dari enam orang tua yang menjawab tidak mampu. Acuan lain yang terkait status sosial ekonomi orang tua adalah hasil wawancara terkait pendapat orang tua akan pentingnya pendidikan. Enam orang tua yang diwawancarai hanya satu orang yang menginginkan anaknya sekolah hingga perguruan tinggi.

Satu-satunya orang tua yang anaknya juga dapat diwawancarai adalah Ibu S yang berusia 30 tahun. Ibu S memiliki tiga anak dengan anak pertama berusia 12 tahun dan paling kecil berusia tiga tahun. Beliau saat ini tidak memiliki pekerjaan sehingga hidupnya bergantung pada orang tuanya. Hal ini membuat anak-anaknya juga bergantung pada nenek mereka terutama dalam urusan makan. Anak pertamanya saat ini berada di kelas enam Sekolah Dasar dan anak kedua berada di kelas tiga Sekolah Dasar sementara anak terakhir belum sekolah dan baru berumur tiga tahun. Berdasarkan informasi dari kepala sekolah tempat kedua anaknya mengenyam pendidikan, keduanya sudah dua minggu tidak datang ke sekolah.

Berdasarkan penuturan sang ibu, keduanya menolak pergi ke sekolah karena tidak memiliki uang. Ibu S membenarkan bahwa kondisi ekonomi keluarga mereka yang tidak dapat memenuhi kebutuhan anak-anak. Saat ini, Ibu S berstatus sebagai orang tua tunggal karena alasan cerai dan nafkah dari mantan suami untuk anak-anaknya juga tidak ada. Ibu S juga tidak melarang anaknya jika ingin bekerja ketimbang melanjutkan sekolah. Melihat bakat dan minat dari anaknya juga tidak ada keinginan untuk sekolah sehingga, Ibu S tidak membatasi anaknya dalam berkegiatan.

Hasil wawancara dengan orang tua dan beberapa informan selain orang tua dapat dikatakan bahwa kondisi sosial ekonomi mereka tergolong rendah jika dilihat dari tingkat pendidikan orang tua serta perspektif orang tua terhadap pendidikan digolongkan pada kegiatan non-produktif. Secara ekonomi tidak ada masyarakat Neglasari yang kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pokok. Rata-rata sudah memiliki rumah sendiri dan mampu menyediakan kebutuhan primer keluarga. Bahkan kebutuhan sekunder sudah dapat dipenuhi. Artinya, status sosial ekonomi di Neglasari tidak rendah karena status sosial dapat dilihat dari tiga aspek yaitu pendidikan, pendapatan dan aset atau pekerjaan. Terkait pendidikan, status sosial ekonomi orang tua di Neglasari memang rendah akan tetapi dari segi ekonomi semuanya terlihat mapan dilihat dari pemenuhan kebutuhan primernya walau tidak ada ukuran pastinya. Kemapanan dari sisi ekonomi merupakan hasil observasi. Sementara untuk pekerjaan berkaitan dengan pendapatan keluarga, rata-rata masyarakat Neglasari bekerja sebagai petani, kuli, berdagang, dan beternak domba. Kondisi ini tidak jauh berbeda dengan enam orang tua yang menjadi responden yaitu pekerjaan utama mereka sebagai petani dan terdapat satu dari enam orang tua yang menganggur.

Tingkat Pendidikan Anak di Desa Neglasari

Sebagian besar anak-anak yang diwawancarai bukanlah anak-anak yang sudah tamat sekolah atau sudah putus sekolah. Beberapa diantara mereka masih sekolah tingkat SMP.

Informasi lainnya didapat dari orang tua mereka tentang pendidikan mereka. Hasil wawancara dengan Ibu D (49 tahun) menyebutkan bahwa empat dari lima anaknya tamat dari Sekolah Dasar sementara anak terakhir masih kelas dua Sekolah Dasar. Menurut penuturan Ibu D, anak ke empatnya tidak mau melanjutkan sekolah ke SMP karena tidak ada teman yang juga melanjutkan sekolah ke SMP. Alasan mengikuti teman dalam melanjutkan sekolah adalah untuk memperkuat *bonding* saat di sekolah sehingga tidak ada yang berani usil kepadanya. Ibu D mengaitkan hal ini dengan karakter anaknya yang pemalu.

Dari sisi anak-anak yang sekolah terdapat lima anak-anak yang diwawancarai. Empat diantara mereka adalah siswa SMP Yapahi. Dua diantar mereka berniat tidak akan melanjutkan sekolahnya, dua ragu-ragu dan satu akan melanjutkan sekolah ke tingkat lebih tinggi yaitu SMA.

Salah satu responden (R) (15 tahun) mencari uang lebih menyenangkan ketimbang sekolah. Saat diwawancarai, R mengatakan bahwa sekolah itu memusingkan. Hal ini juga dibenarkan oleh rekan R yang sama-sama tidak akan melanjutkan sekolahnya. Kepala Sekolah SD N 05 Neglasari menyebutkan bahwa rata-rata anak di Neglasari tidak memiliki motivasi untuk bersekolah tinggi. Kasus putus sekolah terjadi setiap tahunnya dengan alasan yang beragam. Banyak yang terkendala untuk melanjutkan sekolah karena harus bekerja membantu orang tua, terkendala ekonomi, korban perceraian orang tua dan ada yang karena menikah. Tingkat pendidikan di Neglasari dapat dibilang rendah karena sangat sedikit warga sekitar yang melanjutkan sekolah hingga perguruan tinggi. Adanya fenomena Ketidakpercayaan orang tua dan anak pada pendidikan tinggi yang dapat meningkatkan taraf hidup.

Menurut salah satu responden yang merupakan pendatang dan pernah bekerja di Neglasari untuk mengurangi angka pernikahan dini mengatakan bahwa tidak adanya contoh orang sukses karena pendidikan tinggi di desa tersebut. Banyak dari orang tua yang tidak mau menghabiskan uangnya untuk menunjang pendidikan anak. Rata-rata pekerjaan orang tua di Neglasari adalah bertani, kuli pasar dan berdagang yang mana pekerjaan tersebut tidak membutuhkan pendidikan tinggi dan masyarakat Neglasari juga percaya bahwa pekerjaan orang tua akan menurun pada anaknya.

Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Tingkat Pendidikan Anak

Status sosial ekonomi orang tua tampaknya tidak berpengaruh terhadap tingkat pendidikan anak di Neglasari. Faktor utama yang menjadikan pendidikan di Neglasari masih rendah adalah motivasi dari dalam diri anak-anak. Peran orang tua dalam memotivasi anak untuk mendapatkan pendidikan yang bagus serta berkualitas sangat kurang. Pasalnya, orang tua mendukung jika anak putus sekolah karena ingin bekerja atau ingin menikah. Pandangan orang tua terhadap pendidikan juga tidak memengaruhi tingkat pendidikan anak-anak akan tetapi, orang tua yang tidak tegas terhadap pendidikan anaklah yang memengaruhi tingkat pendidikan anak.

Seperti kasus Ibu S (30 tahun) yang memiliki dua anak yang sedang bersekolah. Alasan anak pertamanya tidak melanjutkan sekolah adalah karena tidak memiliki uang jajan. Hal tersebut membuat anaknya malu datang ke sekolah. Sebagai orang tua, Ibu S membiarkan hal tersebut terjadi karena Ibu S juga tidak memiliki pekerjaan dan terkendala anak terakhirnya jika ia harus bekerja. Kenyataan bahwa tingkat pendidikan anak di Neglasari yang sedang ke bawah tidak berkaitan dengan status sosial orang tua melainkan berkaitan dengan kepedulian orang tua terhadap pendidikan anak. Hal ini lah yang tidak terlihat pada rata-rata orang tua di Neglasari sehingga apapun keputusan anak dalam pendidikan dibebaskan.

SIMPULAN

Status sosial ekonomi orang tua di Neglasari tidak rendah karena rata-rata dari mereka mampu memenuhi kebutuhan dasarnya bahkan kebutuhan sekunder dan tersier. Tingkat pendidikan anak di Neglasari berada pada tingkat sedang ke bawah. Status sosial ekonomi orang tua tidak memengaruhi tingkat pendidikan anak. Hal yang memengaruhi tingkat pendidikan anak adalah motivasi dari dalam diri anak serta kepedulian orang tua terhadap pendidikan anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada LPPM IPB yang telah menyelenggarakan program *Six University Initiative Japan Indonesia Service Learning Program (SUIJI SLP)* dan memilih penulis untuk terlibat pada kegiatan ini. Pengalaman yang didapatkan tidak dapat dibayarkan karena penulis banyak belajar selama menetap selama tiga belas hari di Desa Neglasari. Tak lupa pula kepada Dr. Yannefri Bakhtiar dan Akeike Sensei selaku dosen pembimbing lapang serta tim Neglasari baik dari mahasiswa IPB serta mahasiswa Jepang yang menjadi keluarga baru bagi penulis selama belajar di Neglasari. Terakhir penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Nur yang senantiasa menyediakan rumah bagi kami untuk beristirahat serta konsumsi selama kami di Neglasari.

DAFTAR PUSTAKA

- [UU] Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- [BPS] Badan Pusat Statistik 2017. Potret Pendidikan Indonesia Statistik Pendidikan 2017. [Internet]. [diakses pada 2020 Mar 20]. Tersedia pada: <https://www.bps.go.id/publication/2017/12/29/a5f1de9e06a62e333bc7a33c/potret-pendidikan-indonesia-statistik-pendidikan-2017.html>
- Areva D. 2016. Pengaruh status sosial ekonomi orang tua dan motivasi orang tua terhadap tingkat pendidikan anak pedagang toko/kios di Pasar Raya Kota Padang. *Journal of Economic and Economic Education*. 4(1): 52-60.
- Astuti RPF. 2016. Pengaruh status sosial ekonomi orang tua, literasi ekonomi dan *life style* terhadap perilaku konsumsi mahasiswa jurusan pendidikan ekonomi IKIP PGRI Bojonegoro. *Jurnal Pendidikan Edutama*. 3(2): 49-58.
- Nurdiani N. 2014. Teknik sampling *snowball* dalam penelitian lapangan. *ComTech*. 5(2): 1110-1118.
- Rahardjo, Mudjia (2011) *Metode pengumpulan data penelitian kualitatif*. Disampaikan pada mata kuliah Metodologi Penelitian, Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. (Unpublished).
- Rahayu WP. 2011. Analisis intensitas pendidikan oleh orang tua dalam kegiatan belajar anak, status sosial ekonomi orang tua terhadap motivasi dan prestasi belajar siswa. *JPP*. 18(1): 72-80.

Taylor SJ, Bogdan R. 1984. *Introduction to Qualitative Rresearch Methods: The Search for Meanings, Second Edition*. John Wiley and Sons. Toronto.